

Dilema Orang Tua Muslim dalam Memberikan Gadget kepada Anak: Kajian Nilai dan Realitas Islamic Parenting pada Era Artificial Intelligence

Diva Dina¹

U1STAI Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Aceh

Corresponding Author Diva Dina, E-Mail: diva.dina1996@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

Era Digital dan nilai-nilai Islamic Parenting menjadi dua hal yang saling berkaitan akhir-akhir ini, Terutama bagi orang tua muslim perkotaan yang telah bersentuhan secara langsung dengan perkembangan teknologi yang secara terang benderang memberikan 2 dampak sekaligus yaitu positif dan negatif. Jika dilihat perkembangan teknologi sejak tahun 2000 an akhir di Indonesia hingga pada beberapa tahun terakhir telah berdampak pada setiap aspek kehidupan seperti ekonomi, kesehatan, sosial dan pendidikan. Orang tua muslim di perkotaan tidak bisa menepis maupun menjauh dari perkembangan teknologi, sehingga perlunya adaptasi terhadap pola pengasuhan kepada anak. Namun, hal ini juga menjadi dilema tersendiri bagi setiap orang tua muslim di perkotaan, yang mana mereka berkewajiban mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai pengasuhan islami. Disisi lainnya, kewajiban akan mendidik akan sesuai dengan kebutuhan zamannya menjadi hal yang tidak bisa dihindari termasuk menjadi gadget sebagai salah satu media bagi anak untuk mampu mengembangkan kognitifnya dengan lebih maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam menjawab dilema yang dirasakan oleh orang tua muslim khususnya di perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban bagi setiap orang tua muslim untuk belajar dalam strategi dan pola asuh yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan perkembangan teknologi terbaru sehingga mampu menjawab dilema yang dirasakan oleh orang tua muslim

Keywords: Islamic Parenting, Gadget, Era of Digitazilation.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dimana didalamnya termasuk perkembangan Artificial Intelligence menjadi masa perkembangan terbesar dan tercepat jika dikaji dari aspek Perkembangan sains dan teknologi umat manusia. Dimana hal ini dapat dilihat dari hitungan matematis tahun-tahun perkembangan peradaban manusia yang telah mencapai salah satu puncak kesuksesan pada abad ini. Alvin Toffler (1980) seorang penulis dan futurolog Amerika mengungkapkan bahwa perubahan era digital telah mentransformasi segala aspek kehidupan umat manusia baik itu aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, spiritual, teknologi, bahasa, hingga pada proses pengasuhan pada anak (Junaedi dkk., 2022). Maka suatu keniscayaan bahwa pola asuh anak kelahiran 1990 dan 2000 an akan sangat berbeda karena kehidupan yang akan dihadapi tentunya akan berbeda.

Disatu sisi, Di satu sisi, teknologi membawa manfaat besar bagi perkembangan kognitif dan akses informasi anak. Penggunaan gadget dapat mempercepat keterampilan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan komunikasi anak (Livingstone & Helsper, 2007). Disisi yang lainnya, media digital juga

memiliki potensi negatif seperti adiksi, gangguan konsentrasi, penurunan interaksi sosial dalam keluarga, bahkan paparan terhadap konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup liberal (Victoria Rideout & Michael B. Robb, 2020). Kedua aspek ini menjadi dilema tersendiri bagi orang tua muslim, dimana pada satu ini ingin agar perkembangan kemampuan anak menjadi lebih maksimal, disisi lain takut anaknya melenceng dari nilai-nilai islami yang dikarenakan aspek kebebasan pada perkembangan digital tersebut.

Dilema yang dialami orang tua muslim juga tidak terlepas dari hasil studi yang dilakukan oleh UNICEF bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP3A) Republik Indonesia pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa lebih dari 40% anak di Indonesia menggunakan gadget lebih dari 5 jam sehari, dan lebih dari separuh orang tua tidak mengetahui dengan pasti jenis konten yang dikonsumsi oleh anak mereka secara daring. Bahkan yang lebih parah lagi Setengah dari anak-anak tersebut pernah melihat gambar-gambar seksual di media sosial, sebagian besar di TikTok, Instagram, dan Facebook. Fenomena ini menunjukkan adanya jurang antara intensitas penggunaan gadget dan kontrol pengasuhan dari orang tua (Unicef dkk., 2023).

Bahkan yang lebih menakutkan lagi dengan kehadiran Artificial Intelligence (AI) yang mampu membaca algoritma berupa kecenderungan seseorang untuk mengonsumsi konten sesuatu, apabila itu bersifat negatif maka konten mendatang yang akan ditampilkan pada beranda platform sosial media akan cenderung serupa sehingga menimbulkan adiksi yang berbahaya. Hal ini telah dibuktikan dengan kelinci percobaan yang dilakukan oleh Amnesty International dimana salah satu fitur pada sosial media tiktok berupa “for you” mampu mendorong anak muda pada konten yang membahayakan kesehatan mental. Bahkan di beberapa negara kawasan kehadiran algoritma tersebut mampu mengubah ideologi berpikir seorang anak, bahkan mampu mengarahkan seseorang untuk melakukan bunuh diri karena instensnya paparan tersebut (Amnety International, 2023).

Dalam konteks Islam, Parenting merupakan kewajiban, dimana kehadiran anak tidak terlepas sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin (Al-Quran 66;6). Maka daripada itu Kehadiran anak harus disyukuri dengan menjaga dan merawatnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Di sisi lain, anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, ciri, dan karakteristik khusus sehingga harus dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang berakibat pada pelanggaran hak asasi manusia (Fadlillah & Fauziah, 2022). Kewajiban terhadap pengasuhan terhadap anak tidak terlepas dari hukum positif di Indonesia yang mewajibkan kepada setiap orang tua untuk mengasuh anak agar setiap potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2014). Kehadiran era digital telah menjadi alternatif solusi dan tantangan dalam proses pengasuhan anak itu sendiri.

Konsepsi parenting itu sendiri pada hakikatnya hendak menjadikan seorang anak yang tumbuh mampu menjadi pribadi yang paripurna baik itu dari sisi akhlak, spiritual dan juga kemampuannya

dalam beradaptasi dengan zaman termasuk penggunaan teknologi. Merujuk pada hadis nabi yang maknanya kurang lebih sebagai berikut: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. Pada Hadis ini menunjukkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk menerima Islam (Maragustam, 2018). Keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial sangat menentukan apakah potensi itu tumbuh dengan baik atau justru menyimpang. Oleh karena itu, tanggung jawab mendidik anak agar tetap dalam jalan tauhid dan akhlak mulia adalah amanah besar bagi setiap orang tua.

Pada beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh punya hubungan positif akan perkembangan anak dari sisi pengembangan dan kesehatannya. Secara umum pola asuh mempunyai beberapa tujuan, antara lain: menjamin kesehatan dan keselamatan fisik; mengembangkan kemampuan berperilaku untuk mempertahankan diri dengan pertimbangan ekonomi; dan untuk pemenuhan kemampuan berperilaku guna memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, keluhuran budi, prestasi (Roberto M. Berns, 2016). Pada tahap ini kita sudah meyakini bahwa parenting yang baik merupakan salah satu jalan dalam menjaga dan mengarahkan agar generasi kedepan mampu menjadi generasi yang lebih baik dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam era yang akan berdampingan dengan teknologi

Namun realitasnya, banyak orang tua Muslim mengalami dilema besar saat menghadapi kebutuhan anak terhadap gadget. Di satu sisi, ada tuntutan sosial dan akademik agar anak tidak tertinggal dalam perkembangan digital. Bahkan dalam beberapa kasus, sekolah menuntut anak belajar melalui perangkat digital. Di sisi lain, orang tua menyadari bahwa gadget bisa menjadi "pintu masuk" terhadap konten negatif yang mengikis nilai-nilai Islam. Dalam situasi ini, muncul dilema batin: apakah memberikan gadget merupakan bentuk tanggung jawab atau bentuk kelalaian sebagai orang tua Muslim?

Dilema ini menjadi semakin tajam karena belum banyak literatur atau pedoman praktis yang membahas bagaimana pola asuh Islami harus dijalankan dalam konteks era digital. Konsep Islamic parenting yang kaya akan nilai-nilai seperti tarbiyah (pembinaan), ta'dib (pembentukan adab), dan tazkiyah (penyucian jiwa), belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam strategi praktis pengasuhan digital. Akibatnya, banyak orang tua Muslim mengandalkan intuisi atau mengikuti pola asuh modern tanpa filter nilai Islam yang memadai.

Melihat kondisi tersebut, sangat penting untuk mengangkat persoalan ini sebagai objek kajian ilmiah. Diperlukan pendekatan yang mampu menggali makna, nilai, dan dilema yang dihadapi orang tua Muslim dalam memberikan gadget kepada anak, bukan hanya dari aspek teknis, tetapi dari perspektif moral, spiritual, dan sosial. Kajian ini akan menggali bagaimana orang tua Muslim memaknai pemberian gadget, bagaimana mereka menyeimbangkan antara kebutuhan teknologi dengan prinsip-prinsip

keislaman, serta strategi pengasuhan Islami seperti apa yang digunakan dalam menghadapi era digital ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep Islamic parenting yang kontekstual, realistis, dan bernilai aplikatif..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2002). Dalam konteks penelitian ini persoalan sosial yang hendak dieksplorasi adalah dilema yang dirasakan oleh orang tua muslim dalam memberikan gadget kepada anak. Selanjutnya menggunakan desain fenomenologis untuk menggali makna dilema yang dirasakan oleh orang tua Muslim dalam memberi akses gadget kepada anak, dalam konteks nilai-nilai Islamic parenting dan tantangan era Artificial Intellingence.

Sebagai batasan ataupun fokus penelitian, penulis ingin membatasi penelitian ini hanya pada pengalaman orang tua Muslim dalam menghadapi dilema pemberian gadget kepada anak, dan bagaimana nilai-nilai pengasuhan Islami memengaruhi pengambilan keputusan tersebut di era AI.

Adapun subjek penelitian adalah orang tua muslim di perkotaan khususnya di Kota Banda Aceh yang memiliki anak usia 6-12 tahun, aktif menggunakan gadget dalam kehidupan keluarga, sembari tetap berusaha mewujudkan nilai-nilai islam dalam pola parentingnya. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, dengan pendekatan snowball jika diperlukan. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan Wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur, Observasi terbatas terhadap lingkungan rumah (jika memungkinkan) dan Catatan reflektif partisipan, jika mereka bersedia berbagi narasi tertulis. Tahapan terakhir pada analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologis Colaizzi (1978).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mendalam tentang ‘Dilema’ orang tua

Dilema Kognitif: Mengetahui manfaat, tapi takut akan dampak negatif

Sebagai pembukaan, dilema ini menjadi masalah fundamental bagi setiap orang tua dalam pola parenting. Dilema yang dimaksud adalah keinginan orang tua dalam menyajikan pola parenting yang sesuai dengan zaman, namun takut akan keblablasan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa orang tua yang menjadi narasumber bahwa adanya ketakutan terhadap anak yang tidak melek teknologi dan ketinggalan informasi sebagaimana anak seusianya. Bahkan beberapa orang tua memberikan akses gadget kepada anaknya untuk memilih konten yang disenangi oleh anaknya, baik berupa game-game sederhana, maupun tontonan video dari youtube, facebook bahkan Sebagian tiktok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Winda Adriani & Dasa Putri, 2024) yang mengungkapkan bahwa pemberian

gadget yang tidak tepat dapat menjadikannya ancaman akan kecanduan yang berlebihan sehingga bisa menimbulkan sikap agresif dari anak.

Disisi lain, pemberian gadget kepada anak dapat mengurangi interaksi sosial dan spiritual. Hal ini terbukti tidak hanya saja yang dirasakan oleh orang tua muslim di Banda Aceh tetapi menjadi salah satu keresahan orang tua di Indonesia sebagaimana hasil temuan dari (Unicef dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa dampak negatif dari pemberian gadget tanpa aturan yang ketat. Meskipun ada penelitian yang menunjukkan bahwa dampak positifnya dapat berupa kemampuan adaptif anak, perkembangan motorik dan kognitif dan juga kemampuan komunikasi berupa pengayaan bahasa. namun, dalam penelitian yang sama tidak lepas bahwa dampak negatifnya juga akan berakibat fatal dan penekanannya adalah pada aturan penggunaan gadget tersebut (Rahayu dkk., 2021; Syifa dkk., 2019; Yumarni, 2022).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian gadget pada anak dapat mengakibatkan kurangnya interaksi sosial pada anak dengan anak seumurannya. Hal ini bisa berdampak pada kemampuan memahami emosi dengan teman seusianya (Afdalia & Gani, t.t.) ditambah juga bahwa kepedulian anak dengan kondisi di lingkungannya berkurang karena tidak mampu melihat fenomena yang terjadi (Farah Dina Rahmayanti, 2018). Belum lagi ditambah dengan kemampuan spiritual yang harus mulai ditanamkan kepada anak sejak usia dini akan sulit dikarenakan terbiasa dengan dunia digital sehingga akan kesulitan memahami proses penanaman praktik spiritual yang dilakukan secara langsung. Bahkan beberapa orang tua menyebutkan untuk menyuruh mereka perlu sesekali dibujuk dengan iming-iming akan diizinkan mengakses gadget.

Dilema Emosional: Rasa Bersalah vs Rasa Takut Orang Tua

Orang tua seringkali merasa terpaksa memberikan gadget kepada anak entah untuk kebutuhan sekolah, menenangkan anak yang rewel, atau agar mereka bisa istirahat sejenak. Namun, ketika tidak mampu mendampingi secara langsung (karena pekerjaan atau urusan rumah tangga), timbul perasaan bersalah. Mereka sadar bahwa tanpa pengawasan, anak bisa mengakses berbagai konten yang tidak sesuai nilai-nilai Islam, termasuk kekerasan, game berlebihan, atau media sosial yang tidak terfilter.

Di era digital, hampir semua anak sudah memiliki akses ke gadget sejak usia dini. Orang tua Muslim yang berusaha membatasi atau menunda pemberian gadget sering merasa tertekan secara sosial dan dianggap “tidak modern” oleh lingkungan. Mereka mengalami konflik batin: di satu sisi ingin menjaga nilai-nilai agama, tapi di sisi lain ingin tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tidak membuat anak “terkucilkan” dari pergaulan.

Banyak orang tua Muslim yang merasa bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi mengikis kesadaran spiritual anak, seperti: Anak lebih hafal nama karakter game daripada nama Nabi; Waktu untuk mengaji tergantikan dengan scrolling media; Anak lebih asyik dengan dunia

digital daripada interaksi dengan keluarga dan ibadah. Kecemasan ini menyentuh dimensi ukhrawi dan eksistensial sebagai orang tua Muslim. Mereka merasa khawatir akan gagal dalam mendidik anak secara iman dan akhlak di era serba cepat ini.

Identifikasi Nilai-Nilai Parenting Islami dan Implikasinya Terhadap Penggunaan Gadget

Islam memiliki gaya parenting yang cukup memadai dalam melihat setiap perkembangan seorang anak. Setidaknya ada beberapa nilai yang perlu diidentifikasi dalam konsepsi parenting Islam. Jika merujuk pada beberapa kajian ilmiah mengungkapkan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam praktik pengasuhan anak sangat penting untuk meningkatkan ketahanan keluarga Muslim (Dwinandita, 2024). Selain itu, penerapan pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam telah berdampak positif pada dinamika dan ketahanan keluarga, khususnya dalam membentuk perkembangan moral anak-anak. Dengan melihat perkembangan dunia saat ini maka nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada pola pengasuhan sebagai berikut:

Tanggung Jawab Moral sebagai Orang Tua (amar ma'ruf nahi munkar)

Kewajiban pertama sebagai orang tua dalam pengasuhan anak adalah mengajarkan ketauhidan sejak dini, sebagai upaya dalam menghindarkan keluarganya dari siksaan api neraka sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6). Selanjutnya juga kewajiban akan dan tanggung jawab moral sebagaimana firman Allah SWT. Pada Surah Al-Luqman ayat 13, 16 dan 17 Berdasarkan tafsir Buya Hamka terhadap surah di atas, selain nilai ibadah berupa beramal saleh dan berusaha serta mendirikan shalat, terdapat pula nilai ibadah lainnya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf adalah mengajak diri sendiri dan orang lain untuk mengajak orang lain kepada jalan kebaikan sesuai syariat Islam. Sedangkan nahi munkar adalah usaha untuk mencegah diri sendiri dan orang lain dari perbuatan dosa dan melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT (Ferdian dkk., 2024).

Dalam mengasuh anak, orang tua harus menanamkan jiwa amar ma'ruf nahi munkar agar anak terhindar dari segala hal yang dilarang Allah dan selalu tekun mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Pada akhirnya, anak akan terhindar dari perbuatan yang salah, serta mampu mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mencegah orang lain dari berbuat kerusakan. Dalam penyampaian amar ma'ruf nahi munkar berusahalah menjadi pelopor amalan ma'ruf. Seseorang yang kepribadiannya telah dikuatkan oleh ibadahnya, khususnya shalat, akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia berdasarkan ilmu dan kemampuannya, minimal menyuruh anak dan istrinya untuk shalat setelah itu ia juga harus berani menegur perbuatan salah yang tidak diterima di masyarakat dan berani menyampaikan kebenaran meskipun pahit. Maka dalam konsep parenting islam beberapa hal yang harus dilakukan orang tua muslim dalam mendidik anak.

Ta'dib, Tarbiyah dan Tazkiyah dalam Pengasuhan Anak

● Ta'dib

Dalam pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas, ta'dib adalah konsep paling utama dalam pendidikan Islam. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan adab, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya secara tepat (placing things in their proper place). Ini mencakup pembentukan individu yang memiliki pengenalan, pengakuan, dan komitmen terhadap Tuhan sebagai Pencipta, terhadap diri sendiri sebagai hamba, dan terhadap tanggung jawab sosial dan moralnya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2010). Implikasi dalam Parenting berarti orang tua bertanggung jawab membentuk akhlak dan kesadaran posisi anak di hadapan Allah, bukan sekadar mendisiplinkan perilaku. Dalam konteks digital, orang tua perlu mengajarkan adab digital bagaimana bersikap sopan di media sosial, tidak menyebar hoaks, dan menjaga pandangan.

● Tarbiyah

Secara etimologis, tarbiyah berasal dari akar kata ر ب و yang berarti bertumbuh atau berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali memahami tarbiyah sebagai proses mengembangkan potensi ruhani, akal, dan moral anak secara bertahap, dengan tujuan mengantarkan anak menjadi insan yang sempurna (insan kamil). Dalam kutipan yang disampaikan oleh Al-Ghazali “Anak adalah amanah. Hatinya suci seperti permata yang berharga. Bila dibiasakan kepada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan” (Al Ghazali, 1990). Implikasi dalam Parenting: Orang tua harus menjadi murabbi, pendidik aktif yang membina akal, jiwa, dan akhlak anak secara progresif. Dalam konteks gadget, pembatasan waktu saja tidak cukup. Orang tua harus membimbing anak menggunakan gadget untuk tujuan tarbiyah, seperti menonton konten edukatif Islami atau mendengarkan kajian.

● Tazkiyah (Penyucian Jiwa dan Pemurnian Niat)

Tazkiyah berasal dari kata zakā yang berarti bersih, tumbuh, dan berkembang secara spiritual. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, tazkiyah digunakan untuk menggambarkan proses penyucian jiwa manusia dari dosa dan pengaruh hawa nafsu, agar menjadi pribadi yang mendekat kepada Allah. Dalam pandangan Al-Ghazali, tazkiyah adalah tahapan penting dalam pendidikan yang mengarah pada maqam spiritual tinggi: ikhlas, sabar, wara', dan zuhud (Al Ghazali, 1990). Implikasi dalam Parenting: Orang tua harus menanamkan kesadaran spiritual dalam diri anak, bukan sekadar perilaku baik di hadapan manusia. Penggunaan gadget seharusnya diarahkan untuk memperkuat tazkiyah, seperti mendengarkan murattal, membaca Qur'an digital, atau menonton konten yang membangkitkan rasa takut kepada Allah dan cinta kepada Nabi.

Adapun sinergi dari ketiga konsep diatas dalam penerapannya pada Era Digital sebagai berikut.

	Fokus	Peran Orang Tua	Implementasi Digital
<i>Ta'dib</i>	Adab dan penempatan nilai	Menjadi teladan dalam akhlak	Mendidik sopan santun dalam interaksi digital

<i>Tarbiyah</i>	Pembinaan potensi bertahap	Menjadi pendidik spiritual dan emosional	Mengarahkan konten yang membangun
<i>Tazkiyah</i>	Penyucian hati dan akal	Mendorong refleksi diri dan akhlak	Menghindarkan konten negatif, membentuk niat lurus

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Pentingnya Menjaga Fitrah Anak Dalam Penggunaan Teknologi

Pada penelitian ini penulis cenderung memahami makna fitrah anak sebagaimana diungkapkan oleh Maragustam dalam bukunya yang memaknai fitrah sebagai potensi dasar dan kecenderungan murni baik positif maupun negatif dan proses perkembangannya bersifat responsif terhadap dunia luar. Potensi-potensi tersebut seperti halnya sifat-sifat Tuhan yang 99 itu sesuai dengan batas-batas kemanusiaan dan kemakhlukan manusia itu. Lingkungan yang buruk merupakan agen eksternal mendorong fitrah yang negatif dan melengkapinya. Lingkungannya yang baik, merupakan agen-agen eksternal yang melengkapi fitrah positif (Maragustam, 2018).

Hubungan antara individu dan sosial saling pengaruh (simbiosiosis). Reformasi dan transformasi sosial merupakan kewajiban komunal dalam wujud amar makruf dan nahi mungkar. Melalui konsep amar makruf dan nahi mungkar akan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral sebagai konsekuensi dari fungsi manusia sebagai 'ubudiyah dan khalifah (co reator) dan manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Dalam penerapannya untuk menjaga fitrah anak dalam penggunaan gadget yaitu:

- Fitrah Tauhid (Keimanan): Sediakan konten Islami: video kisah Nabi, murottal, animasi akhlak Islami.
- Fitrah Akal (Intelektual): Gunakan aplikasi edukatif Islami, permainan berpikir yang melatih logika dan kreativitas.
- Fitrah Sosial: Ajarkan adab digital: sopan saat berkomunikasi, tidak menyebarkan hoaks, dan menjaga privasi.
- Fitrah Seksual dan Etik: Terapkan kontrol orang tua untuk membatasi akses konten vulgar. Beri pemahaman bertahap sesuai usia.

Maka dengan pengintegrasian Islamic parenting sejak dini kepada anak, maka akan menjaga potensi anak agar mampu tetap berada pada jalurnya sebagaimana yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Nilai Wasathiyah (moderat) dalam menyikapi kemajuan zaman

Secara bahasa, al-wasathiyah berarti tengah, adil, seimbang, moderat (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam kajian Hambali mengungkapkan bahwa wasatiyyah, atau moderasi, penting dalam menumbuhkan toleransi dan kerukunan antaragama dalam komunitas multietnis (Mohd Khambali

Hambali et al., 2017). Dalam banyak penelitian lainnya menunjukkan bahwa moderasi dapat menjembatani kesenjangan antara kelompok etnis dan agama, mempromosikan kohesi sosial dan mengurangi ketegangan agama. Namun, makna wasatiyyah dalam ilmu parenting akan sedikit berbeda penerapannya, dimana keseimbangan akan diartikan sebagai sikap yang tidak terlalu memanjakan dan tidak pula terlalu otoriter sebagai orang tua.

Dalam konteks pengasuhan anak pada era digital, prinsip al-wasathiyah atau keseimbangan menjadi pedoman penting bagi orang tua Muslim untuk membina anak tanpa terjebak pada dua kutub ekstrem: antara pelarangan total terhadap teknologi dan penerimaan tanpa batas. Al-wasathiyah mengajarkan orang tua untuk bersikap moderat dan proporsional dalam menyikapi penggunaan gadget dan media digital oleh anak. Orang tua tidak serta-merta melarang anak menggunakan gadget, karena di sisi lain teknologi memiliki potensi positif dalam mendukung pembelajaran, kreativitas, dan akses terhadap informasi keislaman. Namun, dalam waktu yang sama, orang tua juga tidak menyerahkan anak secara bebas kepada dunia digital tanpa pengawasan, karena hal itu berisiko merusak aspek moral, spiritual, dan sosial anak.

Melalui pendekatan wasathiyah, orang tua menetapkan batas waktu penggunaan gadget, memilihkan konten yang edukatif dan bernilai Islam, serta mendampingi anak dalam berinteraksi dengan dunia digital. Sikap ini membantu anak tumbuh sebagai pribadi yang seimbang — yang mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan jati diri keislaman dan fitrah suci yang ada dalam dirinya. Maka, al-wasathiyah bukan hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga menjadi pendekatan praktis dalam menjawab tantangan pengasuhan anak Muslim di era kecerdasan buatan dan informasi global.

Strategi atau Pola Praktik yang Digunakan Orang Tua Muslim

Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam praktik Islamic parenting maka dapat menerapkan beberapa pola, sehingga mampu menghindarkan dari dampak negatif terhadap pemberian gadget. Adapun pola dan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

Membuat Kesepakatan Waktu Penggunaan Gadget

Membuat jadwal penggunaan gadget yang fleksibel merupakan salah satu strategi penting dalam penerapan prinsip Islamic parenting di era digital. Sebagai orang tua Muslim, tanggung jawab mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual. Tentunya peraturan ini menjadi kesepakatan antara anak dan orang tua. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan gadget kepada anak sebagai salah media belajarnya dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah maupun sebagai bentuk reward karena telah menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membuat jadwal penggunaan gadget yang seimbang dan terukur,

yang tetap memberikan ruang bagi anak untuk memanfaatkan teknologi namun tidak melalaikan tugas utamanya sebagai hamba Allah seperti belajar, shalat, mengaji, dan berinteraksi secara sehat dengan keluarga.

Secara teknis, jadwal penggunaan gadget yang fleksibel berarti tidak kaku namun tetap tegas. Misalnya, anak diizinkan menggunakan gadget selama 1–2 jam setelah menyelesaikan kewajiban seperti belajar, membantu pekerjaan rumah, atau shalat. Pada hari tertentu, orang tua dapat memperlonggar waktu jika digunakan untuk hal produktif seperti membuat karya digital, menonton video edukasi Islami, atau mengakses aplikasi pembelajaran. Sebaliknya, saat penggunaan gadget tidak sesuai nilai atau berlebihan, orang tua dapat mengurangi waktu tersebut sebagai bentuk koreksi. Dalam penerapannya, jadwal ini bisa ditulis bersama anak dan dipasang di dinding rumah, disepakati bersama dengan suasana musyawarah, bukan dengan paksaan. Hal ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, ketaatan, dan kepercayaan, yang merupakan inti dari pengasuhan Islami yang rahmatan lil ‘alamin.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang dampak akan pemberian gadget kepada anak juga menunjukkan sisi positif, jika dibarengi dengan jadwal yang ketat. Hal ini bisa dilihat bahwa adanya pembatasan ataupun jadwal pada anak secara ketat mampu mendidik mereka untuk memahami bahwa keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata harus diseimbangkan dengan baik. Hal ini juga akan berdampak baik, dimana anak tidak akan mempunyai kecanduan ataupun adiktif sehingga bisa berakibat pada tantrum berlebihan dan hal-hal lainnya (Afdalia & Gani, t.t.; Farah Dina Rahmayanti, 2018; Masykura Setiadi dkk., 2024; Pendidikan & Konseling, t.t.; Rahayu dkk., 2021; Syifa dkk., 2019; Winda Adriani & Dasa Putri, 2024; Yumarni, 2022).

Mengawasi dan Mendampingi Anak Saat Menggunakan Teknologi

Pengawasan dalam Islamic parenting berbasis tarbiyah bukanlah pengendalian yang mengekang secara otoriter, melainkan bimbingan yang penuh kasih sayang dan keteladanan. Orang tua harus hadir secara fisik maupun emosional saat anak menggunakan gadget. Ini mencakup duduk bersama anak saat menonton video, mengecek konten aplikasi, serta mendiskusikan manfaat atau risiko dari apa yang mereka lihat. Pendampingan juga berarti menjelaskan makna kebaikan dan keburukan berdasarkan nilai agama, serta membantu anak menyaring informasi berdasarkan hijab moral Islam. Dengan begitu, teknologi tidak menjadi alat pembentuk budaya asing dalam diri anak, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Islam yang menyenangkan dan kontekstual.

Secara teknis, pengawasan dan pendampingan dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret. Pertama, orang tua dapat mengatur ruang penggunaan gadget di tempat terbuka, seperti ruang keluarga, agar interaksi dapat diawasi tanpa memberi kesan mencurigai. Kedua, mengaktifkan kontrol orang tua (parental control) pada perangkat anak, termasuk membatasi durasi dan kategori konten.

Ketiga, membuat daftar aplikasi dan situs yang direkomendasikan, seperti aplikasi edukasi Islami, cerita Nabi, atau permainan yang mendidik. Keempat, melakukan evaluasi mingguan bersama anak, membicarakan apa yang mereka tonton dan bagaimana perasaan mereka terhadapnya. Terakhir, dan paling penting, orang tua harus menjadi teladan digital: tidak bersikap hipokrit dengan melarang anak, tapi justru sendiri kecanduan gadget. Pendampingan yang utuh ini akan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar ketaatan, yang menjadi esensi dari proses tarbiyah dalam pendidikan anak.

Menggunakan aplikasi pengaman (parental control)

Penggunaan aplikasi pengaman atau parental control merupakan bagian penting dari strategi pengasuhan digital berbasis nilai-nilai Islam. Dalam Islam, orang tua adalah penjaga (qayyim) terhadap anak-anaknya, yang bertanggung jawab atas apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh mereka, termasuk dalam dunia maya. Di era serba digital ini, banyak aplikasi dan konten di internet yang tidak sesuai dengan akhlak dan nilai Islam. Oleh karena itu, parental control berfungsi sebagai alat bantu untuk membatasi akses anak terhadap konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, atau permainan yang tidak mendidik. Prinsipnya bukan untuk mengekang anak secara total, tetapi untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, terarah, dan bernilai edukatif, sehingga anak tetap tumbuh dengan fitrah suci dalam suasana yang terjaga.

Beberapa contoh aplikasi parental control yang dapat digunakan oleh orang tua Muslim antara lain Google Family Link, yang memungkinkan orang tua mengatur waktu penggunaan, menyetujui aplikasi yang diunduh, serta melihat aktivitas anak secara real time. Aplikasi lain seperti Kaspersky Safe Kids (<https://www.kaspersky.com/safe-kids>) dan Qustodio (<https://www.qustodio.com/en>) menyediakan fitur pemblokiran situs tertentu, pelacakan lokasi, serta laporan aktivitas harian anak. Selain aplikasi, tersedia pula gadget dengan fitur khusus anak-anak, seperti tablet Amazon Fire Kids Edition, yang hanya memuat konten edukatif dan dapat dikontrol sepenuhnya oleh orang tua, atau Samsung Kids Home yang menawarkan antarmuka ramah anak dengan kontrol waktu dan aplikasi. Semua perangkat ini jika dikombinasikan dengan pendampingan aktif dari orang tua, dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga anak tetap berada dalam jalur tarbiyah Islamiyah, bahkan ketika mereka terhubung dengan dunia digital.

Pada dasarnya dengan perkembangan teknologi dan kesedian akses bisa digunakan oleh setiap orang tua muslim menjawab dilema yang dirasakan saat hendak memberikan akses gadget kepada anak. Ketersediaan fasilitas baik itu sifatnya berbayar maupun gratis. Namun perlu diingat sebagaimana pada pembahasan poin sebelumnya, orang tua muslim wajib menjadi tauladan pada anak ketika hendak memberikan akses kepada anaknya dalam mengakses gadget. Ditambah juga kecerdasan dan kesadaran orang tua terhadap perkembangan teknologi harus ditingkatkan untuk tetap sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru.

KESIMPULAN

Dilema yang dirasakan oleh setiap orang tua muslim khususnya di Kota Banda Aceh sebagai salah satu pusat kota di Provinsi Aceh dalam menghadapi perkembangan zaman terutama di era kecerdasan buatan yang perkembangannya tidak dapat terprediksi dalam artian begitu cepat, telah menjadikan parenting sebagai salah satu isu yang sangat penting dalam mendidik anak menjadi generasi muslim yang Tangguh dan kuat secara kognitif, emosional dan spiritual. Namun, tantangan ini harus mampu dijawab oleh setiap orang tua muslim di era sekarang dengan tidak mengesampingkan kebutuhan anak akan perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islamic parenting yang telah dikolaborasikan dengan kebutuhan zaman. Kehadiran teknologi digital juga dibarengi dengan perangkat-perangkat yang menyediakan fitur-fitur khusus anak-anak dalam mengembangkan potensi ataupun fitrah setiap anak. Yang paling diperlukan adalah kesadaran dan perhatian lebih setiap orang tua muslim khususnya di perkotaan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman..

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalia, A. P., & Gani, I. (t.t.). Dampak Pengaruh Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 10(1), 87–96.
- Al Ghazali. (1990). *Ihya 'Ulumuddin* (Muhammad Zuhri, Penerj.). Asy-Syifa.
- Amnesty International. (2023). *Driven into the Darkness: How TikTok Encourages Self-harm and Suicidal Ideation*. Amnesty International. 2023
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487>
- Farah Dina Rahmayanti. (2018). *Pengaruh Gadget Terhadap Interaksi Sosial dan Spiritual Siswa*. UIN Sunan Gunung Ampel.
- Ferdian, F., Cholidi, C., & Maryamah, M. (2024). Islamic Parenting Values in QS. Luqman Verses 13, 16 and 17 Review of Al-Azhar Tafsir by Buya Hamka and its Relevance to Present Life. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(01), 181–201. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7461>
- Junaedi, D., Supriyatna, R. K., & Arsyad, M. R. (2022). Era Baru Perkembangan Peradaban Ekonomi Digital. *Sci-Tech Journal*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i1.61>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.

- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in Digital Inclusion: Children, Young People and the Digital Divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pasacasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTTK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masykura Setiadi, F., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (t.t.). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar Abidah* (Vol. 5).
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 5(2), 202–210. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>
- Roberto M. Berns. (2016). *Child, Family, School, community: Socialization and Support*. Cencage.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2010). *Islam dan Sekulerisme* (Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), Penerj.). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2014).
- Unicef, Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak, Safe Online, & Cepat Indonesia. (2023). *Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Orang Tua dan Anak-anak di Indonesia*.
- Victoria Rideout, & Michael B. Robb. (2020). *The Common Sense Census: Media use by kids age zero to eight*. Common Sense Media.
- Winda Adriani, S., & Dasa Putri, L. (2024). Mendeteksi Ancaman Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Pustaka*, 24(1), 90–96.
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>